

**MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
NON KEUANGAN DI INDONESIA**

**Johanna Iline<sup>1</sup>, Yulius Kurnia Susanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Trisakti School of Management

<sup>2</sup>[yulius@tsm.ac.id](mailto:yulius@tsm.ac.id)

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to get empirical evidence about the factors which will affect earnings management in non-financial company in Indonesia. These factors are managerial ownership, institutional ownership, board size, committee audit, leverage, firm size, and profitability. Discretionary accrual is used as the proxy of earnings management. The samples of this research used 96 non-financial companies which listed in Indonesia Stock Exchange during period 2014 to 2016, using purposive sampling method. This research used multiple regression as a method of analysis data. The result of this research shows that board size and profitability had an effect to earnings management, while managerial ownership, institutional ownership, committee audit, leverage, and firm size had no effect to earnings management.

**Keywords:** Earnings management; board size; profitability; non-financial company

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya terdapat banyak perusahaan-perusahaan berdiri. Untuk mampu bertahan dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat di era globalisasi ini, tiap perusahaan tampak saling berkompetisi untuk memperlihatkan kinerja perusahaannya yang terbaik secara maksimal terhadap *stakeholdernya* (Ariesanti, 2014).

Dengan kinerja perusahaan yang baik, maka perusahaan dapat menarik perhatian, baik kepada konsumen maupun investor, yang memiliki peran cukup besar dalam membantu perusahaan mencapai tujuan utamanya yaitu mencapai kesuksesan. Dimana kesuksesan yang sudah dicapai sebuah perusahaan nantinya, dapat membantu perusahaan tersebut bertahan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi yang dapat berkembang secara terus menerus di tahun-tahun yang akan datang. Kinerja perusahaan yang baik dapat dinilai melalui peningkatan jumlah dan kualitas produksi serta penjualan, kualitas tenaga kerja, dan juga praktik manajemennya (Amertha *et al.*, 2013).

Hal penting selanjutnya yang harus dicermati di dalam sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan oleh pihak eksternal untuk melihat serta menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan yang dilihat dari segi posisi keuangannya. Selain itu, melalui laporan keuangan perusahaan dapat menyediakan informasi pendukung untuk meyakinkan pemakainya tentang ketidakpastian arus kas perusahaan di masa mendatang. Hal ini yang menyebabkan banyak pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan ekonomi (Qallap, 2014).

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba (Aygun *et al.*, 2014). Laba merupakan selisih antara angka

yang menjadi pendapatan perusahaan dengan angka yang menjadi beban dalam satu periode. Hasil yang di dapat dari perselisihan tersebut merupakan angka bersih yang menjadi pendapatan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka bersih yang diperoleh, maka banyak pihak akan menilai bahwa kondisi dan kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Dapat disimpulkan bahwa, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi sebuah perusahaan. Kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong terjadinya manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Healy dan Wahlen (1999), menyatakan ada tiga alasan bagi manajer untuk manipulasi laba perusahaan, pertama, adanya motivasi tekanan di pasar modal. Kedua, motivasi tekanan kontrak antara perusahaan dan *stakeholder*. Serta ketiga, motivasi tekanan regulasi.

Dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek pengelolaan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua, manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan bersifat oportunistik. Praktik pengelolaan yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya (Scott, 2015).

Motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba bersih dari pada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan (Agustia, 2013).

Dengan menunjukkan angka laba yang tinggi di dalam sebuah laporan keuangan, perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangannya yang relevan dan *realible* kepada penggunanya. Manajemen laba terlihat bukan seperti jalan terbaik bagi perusahaan untuk dapat memperlihatkan angka laba yang menunjukkan kinerja perusahaannya baik, karena praktik ini sama halnya dengan tindakan fraud. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manajemen laba sudah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikan semua perusahaan di dunia, termasuk Indonesia (Agustia, 2013). Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2. TELAAH LITERATUR

### 2.1 Agency Theory

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (*Arsymmetry Information*). Karena, agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi

bahwa, individu - individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

*Agency Theory* dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi tersebut terdiri dari: (1) asumsi keorganisasian, (2) asumsi informasi, dan (3) asumsi tentang sifat manusia. Asumsi keorganisasian merupakan adanya konflik yang tercipta antar anggota organisasi. Asumsi informasi menekankan pada informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Sedangkan, asumsi tentang sifat manusia dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dimana manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini memunculkan konflik kepentingan yang menyebabkan masalah keagenan (Eisenhardt, 1989).

Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh agen dan prinsipal inilah yang menggambarkan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Secara signifikan, manajemen laba lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya (Makaombohe *et al.*, 2014).

## 2.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut mempunyai arti apabila kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan tinggi, maka praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tersebut rendah, dan sebaliknya (Anggana dan Prastiwi 2013). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesanti (2014) juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian menurut Aygun *et al.* (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Agustia (2013), Susanto (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub> Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2.3 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Aygun *et al.*, 2014; Sumanto & Kiswanto, 2014). Mempunyai pengertian, apabila kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tersebut menurun, dan sebaliknya. Berbeda halnya dengan hasil penelitian oleh Zeptian dan Rohman (2013) yang justru menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Bertolak belakang dengan kedua hasil penelitian diatas, Gonzalez dan Garcia-Meca (2014) dan Susanto (2013), menemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub> Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.4 Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Adanya hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba (Prastiti & Meiranto, 2013). Penelitian ini membuktikan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih ketat dan efektif terhadap manajer. Berbeda dengan Sari dan Putri (2014) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan efektivitas dewan pengurus dalam mengawasi tindakan manajemen tidak hanya dilihat dari jumlah anggotanya saja, tetapi juga dapat didukung oleh faktor lain seperti independensi, komposisi, kompetensi, dan motivasi dewan pengurus, selain itu efektivitas pengawasan juga dapat tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan dari masing-masing anggota dalam dewan pengurus. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub> Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.5 Komite Audit dan Manajemen Laba

Sari dan Putri (2014) serta Purwanti dan Rahardjo (2012) mengungkapkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya komite audit dapat menekan tindakan oportunistik manajer, pengawasan komite audit akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, yang dilakukan dengan cara mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang meliputi sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Prastiti dan Meiranto (2013), mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Diungkapkan bahwa adanya kemungkinan pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.6 Leverage dan Manajemen Laba

Adanya pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba (Aygün *et al.*, 2014; Widyaningdyah, 2001). Berbeda dengan Amertha *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, diungkapkan bahwa besar kecilnya *everage* suatu perusahaan tidak akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi, sehingga pihak manajemen tidak perlu melakukan manipulasi laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub> *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 2.7 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Prastiti dan Meiranto (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Sedangkan berbeda dengan Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Susanto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>6</sub> Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## 2.8 Profitabilitas dan Manajemen Laba

Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer akan bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan buruk pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akuntansinya, begitu pula sebaliknya. Bertolak belakang dengan Susanto (2013), yang mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena para investor dalam berinvestasi tidak hanya memperhatikan profitabilitas perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>7</sub> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diambil dari populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jangka waktu 3 tahun dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Sampel dari penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria dan tujuan tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria sampel perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel adalah (1) Perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit yang mempunyai akhir tahun buku 31 Desember; (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah; (4) Perusahaan yang memiliki laba positif; (5) Perusahaan memiliki data kepemilikan institusional; (6) Perusahaan memiliki data kepemilikan manajerial.

**Manajemen laba (DACC)** merupakan suatu tindakan manajer yang dapat menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan spesifik terkait pelaporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accruals* dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013). Manajemen laba diukur dengan mengidentifikasi *discretionary accrual* dengan menggunakan *modified Jones model*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk campur tangan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. *Discretionary accrual* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{it} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

TAC<sub>it</sub>= Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 N<sub>it</sub>= Laba bersih perusahaan i pada tahun t  
 CFO<sub>it</sub>= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

$$\text{TAC}_{it}/\text{A}_{it-1} = \alpha_1 (1/\text{A}_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it}) / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

TAC<sub>it</sub>= Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 A<sub>it-1</sub>= Total aset perusahaan i pada tahun t-1  
 ΔREV<sub>it</sub>= Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 ΔREC<sub>it</sub>= Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = Nilai *gross* aset tetap perusahaan i pada tahun t  
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi  
 $e_{it}$  = Error (*discretionary accrual*)

**Kepemilikan manajerial (MAN)** dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik direktur maupun komisaris (Rahmawati, 2013). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Aygün *et al.*, 2014). **Kepemilikan Institusional (INS)** Menurut Aygün *et al.* (2014) mengatakan, kepemilikan institusional dapat diukur sebagai proporsi dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah saham perusahaan yang beredar (Agustia, 2013). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Aygün *et al.*, 2014). **Dewan Komisaris (BOARD)** Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Kiswanto (2014), ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. **Komite audit (AUD)** merupakan keberadaan anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang akan membantu dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah Anggota Komite Audit (Agustia, 2013).

**Leverage (LEV)** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam kegiatan operasinya (Dwikusumowati dan Rahardjo 2013). *Leverage* menggunakan rumus *Total Debt to Total Assets* dengan skala rasio, yaitu perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Bassiouny, 2016). **Ukuran perusahaan (FSIZE)** dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar saham atas perusahaan tersebut, dan lain-lain (Amertha *et al.*, 2014). Ukuran perusahaan menggunakan ln total aset (Lukani, 2013). **Profitabilitas (PROF)** merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam mengelola perusahaan (Susanto 2013). Profitabilitas perusahaan akan diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (Diskusumowati & Rahardjo, 2013).

#### 4 HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel 1:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	288	-0,25286	0,55157	0,000000	0,08708575
MAN	288	0,0000	0,6640	0,047081	0,0991821
INS	288	0,1110	0,9848	0,651587	0,1702965
BOARD	288	2	22	4,36	2,389
AUD	288	2	6	3,09	0,483
LEV	288	0,0687	0,9312	0,441276	0,1866306
FSIZE	288	24,5683	33,1988	28,660896	1,7708038
PROF	288	0,0002	0,3340	0,063603	0,0559342

Hasil uji hipotesis setiap variable independen dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2 Hasil Uji t

Model	B	T	Signifikansi
(Constant)	-0,021	-0,188	0,851
MAN	0,049	0,763	0,446
INS	0,056	1,514	0,131
BOARD	-0,009	-3,677	0,000
LEV	-0,015	-0,512	0,609
FSIZE	0,000	-0,092	0,926
AUD	0,005	0,451	0,652
PROF	0,349	3,559	0,000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai signifikan sebesar 0,446 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  tidak dapat diterima, artinya tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena di negara Indonesia jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial biasanya tidak terlalu mendominasi dalam suatu perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan suara pihak manajerial tidak memberikan dampak besar pada perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kepemilikan institusional (INS) memiliki nilai signifikan sebesar 0,131 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  tidak dapat diterima, artinya tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan investor tidak berperan sebagai *sophisticated investor* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer dalam membatasi kebijakan manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris (BOARD) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000283 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka  $H_3$  diterima artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien sebesar -0,009 menjelaskan bahwa dewan komisaris secara negatif mempengaruhi manajemen laba, yang berarti semakin tinggi ukuran dewan komisaris perusahaan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat membuat pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih efektif dan optimal sesuai dengan fungsinya sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba di perusahaan. Sebaliknya, nilai ukuran dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan praktik manajemen laba karena kurangnya pengawasan yang efektif, sehingga pihak manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komite audit (AUD) memiliki nilai signifikan sebesar 0,652 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  tidak dapat diterima, artinya tidak terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan memiliki tujuan untuk membentuk komite audit hanya demi memenuhi regulasi supaya terhindar dari sanksi hukum. Penunjukan anggota komite audit sebagian besar didasarkan atas kedekatan pihak tersebut dengan dewan komisaris perusahaan sebagai penunjuknya, sehingga anggota komite audit semacam ini sulit

diharapkan untuk dapat bekerja secara professional. Oleh karena itu, jika setiap anggota komite audit masih belum bisa bekerja secara professional, maka berapapun jumlah anggota komite audit yang ada tidak akan meningkatkan fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikan sebesar 0,609 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_5$  tidak dapat diterima, artinya tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena adanya upaya manajemen untuk memperkecil risiko perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikan sebesar 0,926 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_6$  tidak dapat diterima, artinya tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini terjadi karena praktik manajemen laba lebih cenderung untuk dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan yang melakukannya, seperti menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak, atau justru meningkatkan laba untuk menarik perhatian pihak eskternal. Sehingga jika memang ada tujuan yang ingin dicapai perusahaan terkait laba yang dimilikinya, maka besar atau kecilnya suatu perusahaan tersebut tidak menutup kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, profitabilitas (PROF) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000437 yang mana lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_7$  dapat diterima, artinya terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan. Nilai koefisien regresi (B) adalah sebesar 0,349, angka ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, dalam arti jika semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar juga tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terhadap perusahaannya tersebut, dan sebaliknya. Hal ini bisa disebabkan oleh dua kemungkinan, yang pertama, karena sikap manajemen yang tidak pernah puas yaitu yang ingin selalu meningkatkan labanya menjadi lebih tinggi, sehingga walaupun sudah memiliki profitabilitas yang tinggi, pihak manajemen akan tetap melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya tersebut. Selain itu yang kedua, terdapat juga alasan yang berkaitan dengan besarnya pajak perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi juga besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara. Tentunya tidak banyak perusahaan yang senang melakukan hal ini, sehingga mereka akan cenderung untuk mengurangi nilai laba perusahaannya lewat praktik manajemen laba, supaya pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu besar.

## 5 PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, firm leverage, ukuran perusahaan, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu (1) Penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen; (2) Penelitian ini memiliki periode penelitian yang relatif singkat yaitu selama tiga tahun, tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya antara lain, (1) Menambah variabel independen lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti dewan komisaris independen, keahlian komite audit dan *operating cash flow*; (2) Memperpanjang periode penelitian menjadi lebih dari tiga tahun agar lebih menggambarkan kondisi perusahaan.



**REFERENSI**

- Agustia, Dian. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amertha, Indra Satya Prasavita, I Gusti Ketut Ulupui, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earning Management Practices (Indonesia Evidencence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17(2),
- Anggana, Gea Rafdan & Andri Prastiwi. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3),
- Ariesanti, Dahniar Dwi. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Aygun, Mehmet.,Suleyman Ic, & Mustafa Sayim. (2014). The Effect of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123-132.
- Bassiouny, Sara W. (2016). The Impact of Firm characteristics on Earnings Mangement: an Empirical Study on The Listed Firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*,. 10(3), 34-45.
- Dwikusumowati, Meriam Zalzabilani & Shiddiq Nur Rahardjo. (2013). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4),
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Guna, Welvin I & Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kausalitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Healy, Paul N. & Wahlen, James N. (1999). A Review of the Earning Management Literature and it's Implication for Standard Settings, *Accounting Horizons*, 465-383.
- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-306.
- Llukani, Teuta. (2013). Earnings Management And Firm Size: An Empirical Analyze In Albanian Market. *European Scientific Journal*, 9(16), 135-143.
- Makaombohe, Yuliati Yosephani, Sifrid S. Pangemanan & Victorina Z. Tirayoh. (2014). Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal EMBA*. 2(1), 656-665
- Prastiti, Anindyah & Wahyu Meiranto. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Qallap, Kholoud Daifallah Hmoud Al. 2014. Earnings Management in Jordanian public Shareholding Service Companies and Influential Factors. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(12), 70-80.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9-18.

- Sari, A.A Intan Puspita & I G.A.M. Asri Dwija Putri. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 94-104
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. Seventh Edition*. United Kingdom: Jhon Wiley and Sons Ltd.
- Sumanto, Bowo, & Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1),
- Susanto, Yulius Kurnia. (2013). The Effect Of Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2), 157-167.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2),
- Zeptian, Andra & Abdul Rohman. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.